

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self Disclosure*

1. *Pengertian Self Disclosure*

Menurut Devito (2010) *self disclosure* adalah jenis komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri yang biasanya disembunyikan. Informasi tentang diri sendiri; tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang; atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya.

Johnson (Supraktiknya, 2016) mengatakan bahwa *self disclosure* ialah memberi atau membagikan kepada orang lain tentang masa lalu yang relevan yang pernah dialami serta membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan.

Menurut Karina dan Suryanto (2012) *self disclosure* adalah kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain secara sukarela dalam rangka mengembangkan kedekatan (*intimacy*) terhadap lawan interaksinya.

Papu (2002) mengatakan bahwa *self disclosure* adalah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita – cita, dan sebagainya.

Sementara itu, *self disclosure* menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009) berarti pengungkapan fakta tentang diri sendiri yang tersembunyi. Tipe pengungkapan diri sendiri terbagi menjadi pengungkapan diri opini pribadi dan pengungkapan evaluatif yang berisi penilaian personal terhadap orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah pemberian informasi secara pribadi kepada orang lain tentang pikiran dan perasaan yang ada pada diri individu setelah mengalami kejadian di masa lalu maupun di masa sekarang.

2. Karakteristik *Self Disclosure*

Devito (2010) mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum, yaitu:

- a. *Self disclosure* adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain,
- b. *Self disclosure* adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan,
- c. *Self disclosure* adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap,
- d. *Self disclosure* dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui,

- e. *Self disclosure* melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain, oleh karena itu *self disclosure* merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain.

Dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* memiliki beberapa karakteristik, yaitu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain, informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap, informasi secara khusus yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui, dan *self disclosure* merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain.

3. Aspek-aspek *Self Disclosure*

Devito (Gainau, 2009) menyebutkan bahwa terdapat lima aspek di dalam *self disclosure*, yaitu:

- a. *Amount*, yaitu kuantitas dari *self disclosure* dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi atau waktu yang diperlukan untuk mengungkapkan diri individu terhadap orang lain.
- b. *Valence*, valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari *self disclosure*. Individu dapat mengungkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan tentang dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan dirinya.

- c. *Accuracy / Honesty*, yaitu ketepatan dan kejujuran individu dalam melakukan *self disclosure*.
- d. *Intention*, seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.
- e. Keakraban / *Intimacy*, yaitu individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai impersonal atau hal yang hanya bohong.

Menurut Wheelless dan Grotz (Sheldon, 2010), aspek-aspek *self disclosure* meliputi :

- a. *Intent*, merupakan kesungguhan dalam melakukan *self disclosure*. Individu menyadari apa yang dikatakan dan diungkapkan kepada orang lain.
- b. *Amount*, merupakan kuantitas dalam melakukan *self disclosure*. Semakin akrab hubungan individu dengan orang lain maka semakin sering pula individu melakukan *self disclosure*.
- c. *Positiveness*, individu dapat mengungkapkan hal-hal yang positif dan negatif tentang dirinya tergantung kepada siapa individu tersebut melakukan *self disclosure*.
- d. *Depth*, merupakan kedalaman individu dalam mengungkapkan informasi tentang dirinya. Bila individu terbuka kepada orang lain maka akan mengungkapkan segala sesuatu tentang dirinya secara mendalam.

- e. *Honesty*, merupakan kejujuran individu dalam melakukan *self disclosure* kepada orang lain. Semakin akrab hubungan individu dengan orang lain maka akan semakin jujur pula individu tersebut dalam mengungkapkan tentang dirinya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self disclosure* meliputi: *amount*, *valence* atau *positiveness*, *honesty* atau kejujuran, *intention*, *depth*, dan *intimacy*.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Self disclosure terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu daripada situasi yang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure* menurut Devito (2010), yaitu:

- a. Besar kelompok, *self disclosure* lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar. Diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk *self disclosure*. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan *self disclosure* dapat meresapi tanggapan dengan cermat.
- b. Perasaan menyukai, Derlega dkk (Devito, 2010) menyatakan bahwa kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Ini tidak mengherankan, karena orang yang kita sukai (dan barangkali menyukai kita) akan bersikap mendukung dan positif.

- c. Efek diadik, kita melakukan *self disclosure* bila orang yang bersama kita juga melakukan *self disclosure*. Efek diadik ini barangkali membuat kita merasa lebih aman.
- d. Kompetensi, orang yang kompeten lebih banyak melakukan *self disclosure* daripada orang yang kurang kompeten. James McCroskey dan Lawrence Wheelless (Devito, 2010) mengungkapkan bahwa mereka yang lebih kompeten dan juga merasa diri mereka memang lebih kompeten, dan karenanya mempunyai rasa percaya diri yang diperlukan untuk lebih memanfaatkan *self disclosure*.
- e. Kepribadian, orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrover melakukan *self disclosure* lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introver.
- f. Topik, kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Kita juga mengungkapkan informasi yang bagus lebih cepat daripada informasi yang kurang baik. Umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kemungkinan kita mengungkapkannya.
- g. Jenis kelamin, faktor terpenting yang mempengaruhi *self disclosure* adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Judy Pearson (Devito, 2010) berpendapat bahwa peran seks-lah (*sex role*) dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal keterbukaan diri.

Dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* dapat terjadi apabila dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan jenis kelamin.

5. Manfaat *Self Disclosure*

Ada beberapa manfaat atau kegunaan *self disclosure* pada seseorang menurut Devito (2010), yaitu :

- a. Pengetahuan diri, dengan adanya *self disclosure* kita mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri.
- b. Kemampuan mengatasi kesulitan, dengan adanya *self disclosure* kita akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan, khususnya perasaan bersalah, melalui *self disclosure*.
- c. Efisiensi komunikasi, *self disclosure* memperbaiki komunikasi. Dengan *self disclosure* membuat kita memahami pesan-pesan dari orang lain sebagian besar sejauh kita memahami orang lain secara individual.
- d. Kedalaman hubungan, dengan *self disclosure* kita memberi tahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli akan mereka. Hal tersebut akan membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk setidaknya-tidaknya awal dari suatu hubungan yang bermakna dan hubungan yang jujur serta terbuka.

Sedangkan menurut Johnson (Supraktiknya, 2016), manfaat *self disclosure*, sebagai berikut :

- a. Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.
- b. Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia juga akan membuka diri kepada kita.
- c. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat kompeten, ekstrovert, fleksibel dan adaptif. Hal tersebut sebagian dari ciri-ciri orang yang bahagia.
- d. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
- e. Membuka diri berarti bersikap realistik. Maka, pembukaan diri haruslah jujur, tulus dan autentik.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari *self disclosure* ialah mampu memahami diri sendiri serta mampu memperdalam hubungan dengan orang lain sehingga menciptakan hubungan yang sehat dengan orang lain.

6. Bahaya *Self Disclosure*

Derlega mengatakan bahwa *self disclosure* dapat memperkuat rasa suka dan mengembangkan hubungan, namun *self disclosure* juga mengandung resiko (Taylor, Peplau & Sears, 2009). Beberapa resiko yang terjadi saat membuka diri ialah:

- a. Pengabaian, terkadang *self disclosure* kita dibalas dengan *Self disclosure* orang lain dan hubungan pun berkembang. Tetapi, terkadang kita menyadari orang lain tak peduli pada *self disclosure* kita dan sama sekali tidak tertarik untuk mengenal kita.
- b. Penolakan, informasi diri yang kita ungkapkan mungkin menimbulkan penolakan sosial.
- c. Hilangnya kontrol, terkadang orang bisa saja memanfaatkan informasi yang kita berikan kepada mereka untuk menyakiti kita atau untuk mengontrol perilaku kita.
- d. Pengkhianatan, ketika kita mengungkapkan informasi personal kepada seseorang, kita sering berasumsi, atau bahkan secara tegas meminta agar informasi itu dirahasiakan. Sayangnya, terkadang orang itu berkhianat.

Dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* selain memiliki manfaat, juga memiliki beberapa bahaya seperti pengabaian dari orang lain, penolakan sosial, hilangnya kontrol pada perilaku individu, dan pengkhianatan dari orang lain.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi, remaja merasakan keraguan akan peran yang dilakukan. Status remaja yang tidak jelas ini positif terhadap perkembangan anak hingga juga menguntungkan karena status tersebut memberi waktu kepada mereka untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai bagi dirinya (Hurlock, 1999). Menurut Sarwono (2011) masa remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa

Menurut Papalia dan Olds (2001) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Sedangkan menurut Monks (2007) remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sudah mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja penengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.

2. Batasan Usia Remaja

Monks (2007) membagi remaja menjadi tiga kelompok usia, yaitu :

- a. Remaja awal, berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun.

Pada tahap ini, remaja masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut.

- b. Remaja pertengahan, dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun.

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

- c. Remaja akhir, berkisar pada usia 18 sampai 21 tahun.

Pada tahap ini, remaja akan mendekati masa kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian minat, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual, egosentrisme, serta tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

3. Tahap Perkembangan Remaja

Sarwono (2011) menjelaskan bahwa terdapat tahap-tahap perkembangan remaja, diantaranya ialah :

a. Perkembangan Psikologis

Perkembangan psikologis meliputi perkembangan kepribadian dan emosi, perkembangan kognitif dan perkembangan penalaran moral serta religi. Pada perkembangan kematangan kepribadian dan emosi, remaja memerlukan status, kemandirian, prestasi dan falsafah hidup yang memuaskan (Sarwono, 2011).

Emosi atau perasaan meliputi rasa senang-tak senang, rasa benci-sayang, suka-tak suka dan sebagainya, dan semua itu relatif cepat berubah di dalam masa ini. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak pada masa remaja adalah marah, cemas, malu, iri hati, cemburu, sedih, gembira, kasih sayang, dan ingin tahu.

b. Perkembangan Sosial

Pada perkembangan sosial remaja terjadi dua macam gerak pada remaja. Gerak tersebut berupa gerak memisahkan diri dari orang tua dan gerak menuju teman sebaya mereka mencari teman sebaya. Mereka mencari teman sebaya, karena mereka berada pada nasib yang sama, yaitu berada dalam keadaan sementara. Sebagian besar kehidupan sosial remaja dengan orang tua ditinggalkan dan bergabung dengan sebaya atau kelompok lain dalam usaha untuk

mencari nilai-nilai baru. Remaja mulai meragukan kewibawaan dan kebijaksanaan orang tua, maupun norma-norma yang ada.

4. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (Ningrum, 2013), masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya yaitu :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih panjang daripada bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok remaja awal masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dari orang lain.

- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi.
- g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, remaja mulai memutuskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

5. Tingkah Laku Remaja

Berdasarkan teori Kurt Lewin (Sarwono, 2011) menggambarkan tingkah laku-tingkah laku yang akan selalu terdapat pada remaja, yaitu:

- a. Pemalu dan perasa, tetapi sekaligus juga cepat marah dan agresif sehubungan belum jelasnya batas-batas antara berbagai sektor di lapangan psikologis remaja.
- b. Ketidakjelasan batas-batas ini menyebabkan pula remaja terus-menerus merasakan pertentangan antar sikap, nilai, ideologi, dan gaya hidup. Konflik ini dipertajam dengan keadaan diri remaja yang berada di ambang peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, sehingga ia dapat disebut manusia *marginal* (dalam arti: anak bukan, dewasa pun bukan). Ia jadi tidak punya tempat berpijak yang bisa memberinya rasa aman, kecuali dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya.

- c. Konflik sikap, nilai dan ideologi tersebut di atas muncul dalam bentuk ketegangan emosi yang meningkat.
- d. Ada kecenderungan pada remaja untuk mengambil posisi yang sangat ekstrem dan mengubah kelakuannya secara drastis, akibatnya sering muncul tingkah laku radikal dan memberontak di kalangan remaja.
- e. Bentuk-bentuk khusus dari tingkah laku remaja pada berbagai individu yang berbeda akan sangat ditentukan oleh sifat dan kekuatan dorongan-dorongan yang saling berkonflik tersebut.

C. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Menurut Dariyo (2003), perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

Menurut Rice dan Dolgin (2002) perceraian yaitu perpisahan yang legal antara sepasang suami istri sebelum kematian salah satu pasangan. Perceraian yang terjadi akan membawa perubahan dalam kehidupan keluarga, terutama akan membawa perubahan dalam kehidupan anak hasil perkawinan tersebut. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada umumnya perceraian akan membawa resiko yang besar pada anak, baik dari sisi psikologis, kesehatan maupun akademis

2. Dampak Perceraian

Menurut Dariyo (2003), yang telah melakukan perceraian baik disadari maupun tidak disadari akan membawa dampak negatif. Hal-hal yang dirasakan akibat perceraian tersebut diantaranya:

- a. Traumatis pada salah satu pasangan hidup Individu yang telah berupaya sungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan ternyata harus berakhir dalam perceraian, akan dirasakan kesedihan, kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman, tidak tenang, dan khawatir dalam diri.
- b. Traumatis pada anak Anak-anak yang ditinggalkan orang tua yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mempunyai pandangan yang negatif terhadap pernikahan, mereka akan merasa takut mencari pasangan hidupnya, takut menikah sebab merasa dibayang-bayangi kekhawatiran jika perceraian itu juga terjadi pada dirinya.
- c. Ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan. Setelah bercerai, individu merasakan dampak psikologis yang tidak stabil. Ketidakstabilan psikologis ditandai oleh perasaan tidak nyaman, tidak tenang, gelisah, takut, khawatir, dan marah. Akibatnya secara fisiologis mereka tidak dapat tidur dan tidak dapat berkonsentrasi dalam bekerja sehingga mengganggu kehidupan kerjanya.

D. Keluarga Bercerai

Menurut Sanderson (Maryanti & Rosmiani, 2007) menjelaskan tentang keluarga bercerai adalah keluarga dimana suami dan istri sebagai orangtua tidak selamanya mampu menjalankan peran fungsi-fungsi keluarga. Hal ini disebabkan karena adanya pemicu konflik yang mempengaruhi keharmonisan keluarga tersebut diantaranya ialah tidak adanya tanggung jawab suami dalam hal ekonomi, adanya perselingkuhan diantara suami dan istri, dan adanya perbedaan prinsip dalam rumah tangga.

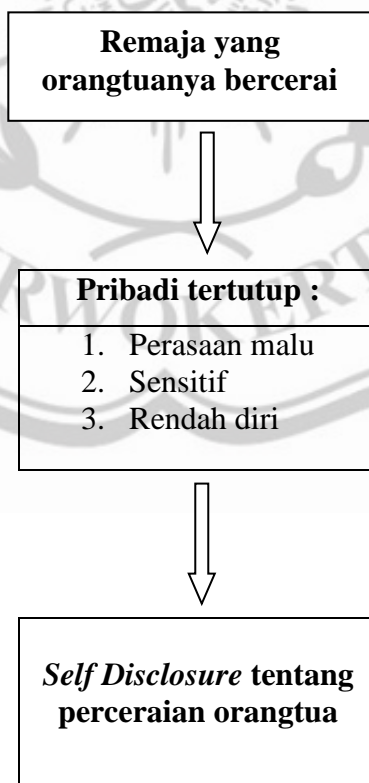
Dengan sebab-sebab tersebut, kondisi suatu keluarga akan terjadi konflik yang akhirnya akan menyebabkan adanya ketidaksepahaman, perselisihan, serta silang pendapat diantara suami dan istri. Kondisi tersebut akan mengakibatkan putusnya hubungan suami dan istri atau di kalangan masyarakat lebih dikenal dengan istilah keluarga bercerai.

E. *Self Disclosure* pada Remaja yang Orangnya Bercerai

Gejolak usia remaja merupakan usia paling rentan terhadap perceraian orang tua. Perceraian orang tua membawa dampak secara psikis pada remaja, seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri. Sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungannya (Asih, 2007). Salah satu hal yang terjadi ketika remaja merasa malu akibat perceraian orangtuanya adalah remaja menjadi enggan untuk berbagi cerita tentang hidupnya kepada orang lain. Ketika remaja mulai menutup dirinya bisa jadi remaja akan menyimpan perasaannya yang justru akan merusak dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Julijanto, Masrukhin, dan Hayatuddin (2016) mengatakan

bahwa remaja yang berada dalam suasana keluarga yang bercerai akan mempunyai karakter yang temperamen, sensitif, mudah tersinggung, cenderung labil mentalnya, dan remaja akan merasa dirinya tidak dihargai dan diperhatikan oleh keluarganya. Hal tersebut akan membuat remaja mengalami masalah sosial seperti adanya kenakalan remaja dan tindakan kriminalitas. Dalam hal ini menjelaskan bahwa remaja yang memiliki orangtua bercerai dan menutup diri akan memiliki perasaan yang negatif dan melampiaskan perasaan negatifnya tersebut kepada perilaku yang buruk. Sebaliknya, jika remaja mampu membuka dirinya dan terbuka tentang permasalahan yang dialaminya maka remaja akan memiliki jiwa yang sehat dan positif.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

Karakteristik remaja yang sedang dalam tahap pencarian identitas diri menjadi rentan terhadap timbulnya permasalahan. Menurut Jessor dan Jessor permasalahan pada remaja adalah perilaku yang dipandang sebagai masalah dalam segi sosial. Salah satu masalah emosional pada remaja yang mengarah pada masalah sosial dalam jangka panjang ialah keluarga yang bermasalah atau bercerai (Nindya & Margaretha, 2012).

Masalah perceraian yang terjadi diantara orangtua dapat memberikan dampak negatif bagi remaja seperti membuat remaja menjadi pribadi yang tertutup. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) bahwa perilaku anak dari keluarga yang bermasalah atau bercerai bisa menyebabkan anak menjadi pribadi yang tertutup. Ketertutupan tersebut dikarenakan adanya perasaan malu sehingga bisa saja membuat remaja menarik diri dari lingkungannya. Perasaan malu yang dialami remaja berawal dari perasaannya yang tidak mampu menerima perceraian orangtuanya. Hal tersebut membuat remaja tidak mampu terbuka tentang permasalahan orangtuanya yang bercerai kepada orang-orang yang ada disekitarnya, seperti halnya kepada teman dekat atau sahabatnya.

G. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitiannya yaitu bagaimana *self disclosure* pada remaja tentang perceraian orangtuanya?